

**PERBEDAAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA
PELAJARAN SEJARAH YANG DIAJARKAN DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN *LEARNING COMMUNITY* DAN MODEL *INDIVIDUAL*
KELAS XI DI SMA MUHAMMADIYAH 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN
AJARAN 2024/2025**

(SKRIPSI)

Oleh

MAS AYU SORAYA

2113033076



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PERBEDAAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH YANG DIAJARKAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING COMMUNITY* DAN MODEL *INDIVIDUAL* KELAS XI DI SMA MUHAMMADIYAH 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2024/2025

Oleh

Mas Ayu Soraya

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi pokok permasalahan penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Learning Community* dan *Individual* terhadap berpikir kritis siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Populasi penelitian adalah peserta didik SMA Muhammadiyah 2 bandar lampung dengan sampel kelas XI.D sebagai kelas eksperimen dan kelas XI.E sebagai kelas eksperimen juga. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*, total 72 peserta didik.

Jika dilihat dari rata-rata *pretest* eksperimen XI.D < *pretest* eksperimen XI.E, yaitu $45,56 < 49,17$ dengan selisih rata-rata *pretest* kedua kelompok sebesar 3,61. Sedangkan, pada rata-rata *posttest* setelah di uji-T, *posttest* eksperimen XI.D > *posttest* eksperimen XI.E, yaitu $68,61 > 57,59$ dengan selisih rata-rata *posttest* hasil uji-T kedua kelompok sebesar 11,02.

Hasil penelitian dapat dimaknai bahwa terdapat perbedaan signifikan dari penerapan model *learning community* jika dilihat dari rata-rata nilai *posttest* peserta didik sebesar 11,02 dibandingkan model pembelajaran *individual*. Berdasarkan juga dari uji ancova dapat diketahui bahwa model pembelajaran yang digunakan di kedua kelompok memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui analisis nilai *posttest*, dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $23,213 > 3,98$. Sehingga, model *learning community* dinilai lebih baik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung dibandingkan model pembelajaran *individual*.

Kata kunci : Berpikir kritis, model *learning community*, model *individual*

ABSTRACT

DIFFERENCES IN STUDENTS' CRITICAL THINKING ABILITIES IN HISTORY SUBJECTS TAUGHT WITH COMMUNITY LEARNING LEARNING MODELS AND INDIVIDUAL MODELS FOR GRADE XI STUDENTS OF SMA MUHAMMADIYAH 2 BANDAR LAMPUNG ACADEMIC YEAR 2024/2025

By

Mas Ayu Soraya

The low critical thinking ability of students is the main problem of this research. The purpose of this research is to determine the differences in learning using the Learning Community and Individual learning models on students' critical thinking. The research method used in this research is an experimental research method with a comparative approach. The research population is students of SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung with a sample of class XI.D as the experimental class and class XI.E as the experimental class as well. The sampling technique used cluster random sampling, a total of 72 students. When viewed from the average pretest of the XI.D experiment $<$ pretest of the XI.E experiment, which is $45.56 < 49.17$ with a difference in the average pretest of the two groups of 3.61. Meanwhile, on the average posttest after the T-test, the posttest of the XI.D experiment $>$ posttest of the XI.E experiment, which is $68.61 > 57.59$ with a difference in the average posttest of the T-test results of the two groups of 11.02. Thus, it can be interpreted that there is a significant difference in the implementation of the learning community model when seen from the average posttest score of students of 11.02 compared to the individual learning model. Based on the ancova test, it can be seen that the learning model used in both groups has a very significant influence on students' critical thinking skills through the analysis of posttest scores, with $F_{count} > F_{table}$, namely $23.213 > 3.98$. Thus, the learning community model is considered better for improving the critical thinking skills of class XI students of SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung compared to the individual learning model.

Keywords : *critical thinking, model learning community, model individual*

**PERBEDAAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA
PELAJARAN SEJARAH YANG DIAJARKAN DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN *LEARNING COMMUNITY* DAN MODEL *INDIVIDUAL*
KELAS XI DI SMA MUHAMMADIYAH 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN
AJARAN 2024/2025**

(SKRIPSI)

Oleh

MAS AYU SORAYA

2113033076



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

Judul Skripsi

: **PERBEDAAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH YANG DIAJAR DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING COMMUNITY* DAN MODEL *INDIVIDUAL* KELAS XI DI SMA MUHAMMADIYAH 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2024/2025**

Nama Mahasiswa

: **Mas Ayu Soraya**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2113033076**

Program Studi

: **Pendidikan Sejarah**

Jurusan

: **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Fakultas

: **Keguruan Ilmu Pendidikan**

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Drs. Maskun, M.H.

NIK. 242501591228101

Pembimbing Pembantu

Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd.

NIK. 231804920930201

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan,

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.si., M.Pd.

NIP. 19741108 200501 1 003

Koordinator Program Studi,
Pendidikan Sejarah

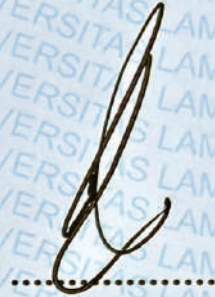
Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.

NIP. 19700913 200812 2 002

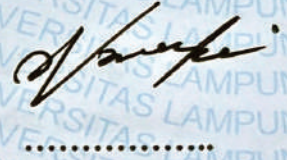
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Maskun, M.H



Sekretaris : Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd



Penguji
Bukan Pembimbing : Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19870504 201404 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 14 Juli 2025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mas Ayu Soraya
NPM : 2113033076
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/ Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung
Alamat : Jl. Mawar Rawa Laut, Enggal, Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 14 Juli 2025



Mas Ayu Soraya
NPM. 2113033076

RIWAYAT HIDUP



Mas Ayu Soraya lahir di Bandar Lampung pada tanggal 6 September 2002. Peneliti merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara, buah cinta dari Bapak Bachtiar Ibrahim, B.B.A.,S.E dan Dra. Erma Linda, S.Pd. Penulis memulai pendidikan formal pada tahun 2007 di TK Putri Kotabumi. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di SDN 3 Rejosari (2008-2014), pada 2014 penulis melanjutkan pendidikannya di SMPN 1 Kotabumi (2014-2017), kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 3 Kotabumi (2017-2020). Pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Selama kuliah, penulis aktif dalam berbagai bidang kegiatan kemahasiswaan, diantaranya menjadi anggota Brigade Muda BEM FKIP Unila periode 2021/2022, kemudian aktif organisasi Forum Komunikasi Mahasiswa (Fokma Sejarah) sebagai sekretaris bidang media center pada tahun 2024. Pada semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Sukamulya, Kec. Palas, Lampung Selatan. Pada semester VI penulis melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolah (PLP) di SDN 1 Sukamulya. Pada semester V penulis mengikuti program MBKM Kampus Mengajar Angkatan 7 di SMP PGRI 1 Bandar Lampung pada tahun 2024.

MOTTO

*“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apapun, niscaya dia
akan melihat (balasan)nya”*

(Q.S. Al-Zalzalah: 7)

*“Segala sesuatu yang dikerjakan demi orangtua akan diberikan nikmat
syukur dan kesuksesan”*

(Mas Ayu Soraya)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahim

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya yang telah memberikan kekuatan, rezeki, kesehatan serta kesabaran, dan kepada baginda nabi besar Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi inspirasi untuk belajar dan bekerja keras menyelesaikan skripsi ini, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan karya ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada:

Papan dan Mamah Tercinta,

(Alm. Bachtiar Ibrahim, B.B.A., S.E dan Dra. Erma Linda, S.Pd.)

Yang senantiasa merawat, mendidik, serta selalu mendoakan aku dalam segala hal. Terima kasih atas segala cinta, kasih sayang, dan pengorbanan yang luar biasa sehingga aku dapat menjadi seseorang yang kuat, selalu bersyukur dalam segala hal, dan dapat memenuhi harapan gelar sarjana ini yang papah dan mamah inginkan kepada putri bungsumu ini.

Almamater Tercinta

“Universitas Lampung”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'aalamin,

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantinya syafaatnya di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin.

Penulis skripsi yang berjudul “Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran *Learning Community* dengan Model *Individual* Kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2024/2025” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S. Pd., M. Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M. Pd., Wakil selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari. S. Pd., M.Hum. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah
7. Bapak Maskun, M.H. Sebagai Pembimbing I skripsi dan Pembimbing Akademik, terima kasih bapak atas segala saran, bimbingan dan

kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

8. Ibu Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd. Sebagai Pembimbing II skripsi, terima kasih ibu atas segala saran, dan bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung
9. Ibu Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd. sebagai Pembahas Skripsi penulis, terima kasih ibu atas segala saran, masukan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung. Terima kasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
11. Bapak dan Ibu staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
12. Bapak Kepala Sekolah dan Para Guru di SMAS Muhammadiyah 2 Bandar Lampung
13. Teruntuk kakakku Sheila Aulia Sari, S.Tr.Keb. dan suaminya Brigpol. Ferdiyansyah Panjaitan terimakasih atas dukungan, motivasi, serta contoh kehidupan sehingga penulis semangat untuk mengerjakan skripsi ini sampai selesai.
14. Kepada kakakku Asrian Aditama, S.H. , seribu kata terimakasih inginku ucapkan, yang telah memberikan segala hal-ku butuhkan selalu menjadi garda terdepan untuk adikmu ini, *support*, biaya, pendengar disaat keluh kesah.
15. Kepada kakak iparku Zahara Riri Zakia, A.PA. PJ. terimakasih atas dukungan secara moril dan materil, yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
16. Kepada keponakan-keponakanku tercinta Chioyina dan Askara terima kasih

atas kelucuan kalian yang membuat penulis semangat dan senang sehingga penulis semangat untuk mengajukan skripsi ini sampai selesai.

17. Sahabatku sedari kecil Ratu, Ifti, Shinta terima kasih telah tumbuh bersama, menjadi pendengar yang baik, memberi dukungan, menemani, dan memotivasi penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
18. Teman masa sekolahku Azzahra, Indira, dan Nisrina terimakasih atas kebersamaan, nasehatnya sehingga penulis lebih semangat mengerjakan skripsi ini.
19. Teruntuk sahabat seperjuanganku Kheisya, Merlin, Nabila, Indah, dan Nike terima kasih atas kebersamaan kita sejak menjadi mahasiswa baru sampai saat ini. Terima kasih atas suka dan duka yang penuh warna, semoga persahabatan ini membawa kita pada kebahagiaan dan kesuksesan bersama, dan persahabatan ini terjalin hingga selamanya.
20. Teruntuk teman seperjuanganku di masa perkuliahan Marda, Dien, Radina, Vaizin, Hatta, Aldi, Ajis dan teman-teman angkatan 2021 lainnya terima kasih atas motivasi dan menemani dalam penyelesaian skripsi.
21. Teman-teman KKN dan PLP di desa Sukamulya, Niken, Sekar, Nadya, Putri, Pandu, Hafid, dan Fidia terima kasih banyak atas motivasi serta kebersamaannya selama melakukan KKN, PLP, dan menemani proses penyelesaian skripsi ini.
22. Teman-teman Kampus Mengajar di SMP PGRI 1 Bandar Lampung Muthia, Mela, Indah, dan Hanny terima kasih atas kebersamaan selama melakukan Kampus Mengajar, dan menemani proses penyelesaian skripsi ini.
23. Pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Bandar Lampung, 14 Juli 2025

Mas Ayu Soraya

NPM. 2113033076

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1 Secara Teoritis.....	5
1.4.2 Secara Praktis.....	5
1.5 Kerangka Berpikir	5
1.6 Paradigma Penelitian	7
1.7 Hipotesis Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Konsep Model Pembelajaran	9
2.2 Konsep Model Pembelajaran Learning Community	10
2.3 Konsep Model Pembelajaran <i>Individual</i>	11
2.4 Konsep Berpikir Kritis.....	13
2.5 Konsep Mata Pelajaran Sejarah.....	22
2.6 Penelitian Terdahulu.....	23
III. METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	25
3.1.1 Objek Penelitian.....	25

3.1.2 Subjek Penelitian	25
3.1.3 Tempat Penelitian	25
3.1.4 Waktu Penelitian.....	25
3.1.5 Bidang Ilmu.....	25
3.2 Metode Penelitian	26
3.2.1 Desain Eksperimen	26
3.2.2 Prosedur Penelitian.....	27
3.3 Populasi dan Sampel	29
3.3.1 Populasi.....	29
3.3.2 Sampel	30
3.4 Variabel Penelitian	30
3.4.1 Variabel Bebas (<i>Independent</i>)	30
3.4.2 Variabel Terikat (<i>Dependent</i>).....	31
3.5 Definisi Variabel Konseptual.....	31
3.5.1 Berpikir Kritis.....	31
3.5.2 Model Belajar <i>Learning Community</i>	31
3.5.3 Model Belajar <i>Individual</i>	31
3.6 Definisi Operasional Variabel	32
3.6.1 Berpikir Kritis	32
3.7 Teknik Pengumpulan Data	33
3.7.1 Observasi	33
3.7.2 Dokumentasi.....	33
3.7.3 Teknis Tes	33
3.8 Uji Persyaratan Instrumen	33
3.8.1 Uji Validitas Instrumen.....	34
3.8.2 Uji Reabilitas Instrumen	35
3.9 Taraf Kesukaran	36
3.10 Taraf Daya	36
3.11 Uji Persyaratan Analisis Data.....	37
3.11.1 Uji Normalitas	37

3.11.2 Uji Homogenitas.....	38
3.12 Teknik Analisis Data	38
3.12.1 T-test Dua Sampel Independen	38
3.12.2 Analisis Variabel Dua Jalan.....	40
3.13 Pengujian Hipotesis	41
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
4.1.1 Sejarah SMAS Muhammadiyah 2 Bandar Lampung	42
4.1.2 Kondisi SMAS Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.....	44
4.1.3 Visi Misi SMAS Muhammadiyah 2 Bandar Lampung	46
4.2 Hasil Penelitian	47
4.2.1 Deskripsi Hasil Uji Instrumen	47
4.2.2 Deskripsi Analisis Data	50
4.2.3 Uji Prasyarat	62
4.2.4 Pengujian Hipotesis	66
4.3 Pembahasan	69
V. KESIMPULAN DAN SARAN	73
5.1 Kesimpulan.....	73
5.2 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Kata Kerja Operasional (KKO) Edisi Revisi Teori Bloom.....	20
2.2 Penelitian Terdahulu.....	23
3.1 Desain Penelitian Eksperimen.....	24
3.2 Jumlah Sampel Penelitian.....	27
3.3 Tabel Instrumen Penelitian.....	29
3.4 Klasifikasi validitas.....	31
3.5 Tingkatan Besarnya Reliabilitas.....	32
3.6 Klasifikasi tingkat kesukaran.....	33
3.7 Kriteria daya beda soal.....	33
4.1 Daftar Nama Kepala Sekolah.....	40
4.2 Kondisi Lokal Sekolah.....	41
4.3 Jumlah Kelas X,XI, dan XII.....	41
4.4 Daftar Keadaan Siswa SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.....	42
4.5 Uji Validitas.....	44
4.6 Uji Realibilitas Instrumen Soal.....	45
4.7 Uji Tingkat Kesukaran Soal.....	46
4.8 Uji Daya Beda Soal.....	46
4.9 Distribusi frekuensi nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelompok XI.D.....	47
4.10 Distribusi frekuensi nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelompok XI.E... ..	48
4.11 Distribusi frekuensi <i>pretest</i> kedua kelompok.....	41
4.12 Distribusi frekuensi nilai <i>posttest</i> kedua kelompok.....	52
4.13 Perbandingan nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kedua kelompok.....	54
4.14 Hasil uji normalitas kelompok XI.D.....	59

4.15 Hasil uji normalitas kelompok XI.E.....	60
4.16 Hasil uji homogenitas kelompok XI.D.....	62
4.17 Hasil uji homogenitas kelompok XI.E... ..	62
4.18 Hasil uji-t independent sample t-test nilai posttest kedua kelompok.....	63
4.19 Hasil uji ANCOVA dua arah.....	64
4.20 Perbedaan rata-rata nilai posttest kedua kelompok.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Paradigma Penelitian.....	7
4.1 Diagram batang ketercapaian nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kedua kelompok.....	50
4.2 Diagram batang persebaran nilai pretest kedua kelompok.....	51
4.3 Diagram batang persebaran nilai posttest kedua kelompok.....	53
4.4. Diagram batang perbandingan nilai pretest dan posttest kedua kelompok.....	54
4.5 Diagram batang kenaikan presentase indikator kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen XI.D.....	56
4.6 Diagram batang kenaikan presentase indikator kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen XI.E.....	57
4.7 Diagram batang kenaikan rata-rata presentase indikator kemampuan berpikir kritis kedua kelompok.....	58
4.8 Diagram batang nilai pretest kelompok XI.D berdistribusi normal.....	60
4.9 Diagram batang nilai posttest kelompok XI.D berdistribusi normal.....	60
4.10 Diagram batang nilai pretest kelompok XI.E berdistribusi normal.....	61
4.11 Diagram batang nilai posttest kelompok XI.E berdistribusi normal.....	61

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Selama proses pembelajaran, siswa dituntut untuk menggunakan pemikirannya dalam rangka penyelesaian masalah yang ditemui yang berkaitan dengan kompetensi yang harus dicapai. Siswa tidak diharapkan hanya menerima saja materi yang diberikan oleh guru, namun siswa diharapkan dapat menggunakan penalaran mereka untuk mencerna materi dari guru dan mengevaluasi serta menarik kesimpulan sehingga mereka dapat mengambil keputusan sesuai dengan pandangan mereka sendiri, hal ini disebut dengan berpikir kritis.

Menurut Hasan (Paramita, 2012) pada pendidikan sejarah di SMA/MA tujuan pendidikan sejarah sudah berkembang mengarah kepada pemahaman secara mendalam berbagai peristiwa sejarah yang dianggap penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial dan semangat kebangsaan. Pembelajaran sejarah yang dirancang oleh guru biasanya kurang dapat memacu keingintahuan siswa untuk membedah masalah yang tengah diberikan oleh pendidik, sekaligus membentuk opini pribadi siswa terhadap suatu permasalahan tersebut. Pengetahuan yang diperoleh tanpa adanya sikap kritis dan analitis dari peserta didik akan menimbulkan sikap pasif terhadap kebenaran isi dari suatu ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang hanya asal *transfer of knowledge* dari guru kepada siswa tanpa adanya pengembangan atau daya kritis terkait keabsahan

isi pengetahuan yang diberikan, dapat menimbulkan suatu kesalahan persepsi pada kemudian hari. Terlebih di dalam pelajaran sejarah yang banyak berisi kisah dan peristiwa sejarah kontroversial yang memerlukan daya pikir kritis dan analisis lebih lanjut untuk dapat mengetahui kebenaran isi kisah yang sebenarnya.

Berpikir kritis termasuk ke dalam ranah kognitif tipe C4, C5, dan C6 yang merupakan bagian penting dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi. Seorang pemikir kritis mampu menganalisis informasi, memunculkan dan menyusun pertanyaan terkait masalah yang vital, mengevaluasi informasi, menilai informasi yang relevan menggunakan ide-ide abstrak, berpikir terbuka, serta mengomunikasikan suatu informasi dengan efektif. Keterampilan berpikir kritis terdapat lima aspek yaitu *interpretation, analysis, evaluation, inference, and explanation* (Facione, 1990). Hal ini sesuai dengan tingkat SMA, Menurut Sagala (2020), berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan fakta dan alasan yang objektif, bukan berdasarkan asumsi atau perasaan semata. Hal ini sangat relevan untuk siswa SMA, yang pada usia ini berada dalam tahap peralihan menuju kedewasaan, di mana mereka seringkali dihadapkan pada berbagai pilihan yang mempengaruhi masa depan mereka. juga menekankan bahwa pendidikan yang baik tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis sebagai landasan dalam pengambilan keputusan yang bijak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agam, selaku guru mata pelajaran sejarah kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, bahwa pembelajaran sejarah masih belum mencapai berpikir kritis siswa, dikarenakan saat kegiatan diskusi berlangsung dalam proses pembelajaran siswa kurang optimal dalam melakukan serangkaian kemampuan berpikir kritis, hal ini tidak sejalan dengan indikator berpikir kritis siswa yaitu memberikan penjelasan (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), menyimpulkan (*inference*), memberikan penjelasan lanjut (*advance clarification*), mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactics*) (Ennis, 2018). Pada kegiatan diskusi siswa di kelas juga masih banyak yang kurang mengeluarkan pendapat hal ini tidak sesuai

dalam salah satu indikator berpikir kritis menurut Ennis (2018) *inference* (menyimpulkan), *inference* yaitu peserta didik dapat mengungkapkan pemikiran dan pandangan mereka secara pribadi, tanpa hanya mengandalkan teks buku namun menggunakan pendapat dan menyusun kalimatnya secara mandiri. Siswa lebih banyak hanya mendengarkan dan menerima materi yang disampaikan tanpa memberi kesimpulan dan pendapatnya mengenai materi yang guru ajarkan, sehingga proses pembelajaran yang berlangsung belum dapat menumbuhkan berfikir kritis dan tertantang dalam upaya pemecahan masalah sebagaimana indikator tersebut. Kondisi ini bertolak belakang dengan salah satu indikator berpikir kritis yaitu berpikir kritis dapat membuat argumen dengan logis, relevan, dan akurat.

Sehubungan dengan rendahnya berpikir kritis siswa tersebut perlu ditingkatkan proses pembelajaran. Maka perubahan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan proses belajar yang sudah seharusnya mulai diterapkan di sekolah sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan proses kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Maskun (2022) pada hakikatnya, di dalam setiap proses pembelajaran sendiri terbagi dalam beberapa jenis, baik itu proses pembelajaran tersebut evaluasi atau asesmen terhadap pembelajaran tersebut.

Peneliti menerapkan dua model pembelajaran *learning community* dan *Individual* pada 2 kelas yaitu kelas XI.D dan XI.E . Pemilihan kedua model tersebut karena dianggap mampu memberikan peningkatan proses pembelajaran berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran sejarah dan pada analisis data. *Learning community*, yaitu model pembelajaran di mana siswa bekerja berpasangan, saling berdiskusi dan berbagi pengalaman serta ilmu pengetahuan terhadap suatu pembelajaran yang sama dan dapat disepakati bersama. Penerapan kedua model tersebut diharapkan dapat melihat menentukan model yang cocok digunakan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat berpikir kritis dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru dan dapat mencapai siswa aktif berpikir kritis dalam proses pembelajaran sejarah di kelas. Berbeda dengan model pembelajaran

individual merupakan model pembelajaran dimana siswa secara mandiri, siswa dituntut dapat belajar secara mandiri dan menentukan gaya belajarnya sendiri, tanpa adanya kerja sama dengan orang lain, diawali dengan menyampaikan kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran peserta didik sangat ditentukan oleh kemampuan individu peserta didik yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa diperlukan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran *Learning Community* dengan Model *Individual* Kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2024/2025”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut: Apakah Ada Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Learning Community* dan Model *Individual* Kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2024/2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah di atas, yaitu untuk: Mengetahui Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Learning Community* dan Model *Individual* Kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2024/2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penulisan ini, yaitu :

1.4.1 Secara Teoritis

1.4.1.1 Menyajikan suatu wawasan khusus tentang penelitian yang menekankan pada penerapan model pembelajaran yang berbeda pada mata pelajaran sejarah.

1.4.1.2 Untuk melengkapi dan memperkaya khasanah keilmuan secara teori yang sudah diperoleh melalui penelitian sebelumnya

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi bagi pelaku pendidikan dalam upaya meningkatkan berpikir kritis pada proses pembelajaran siswa pada mata pelajaran sejarah

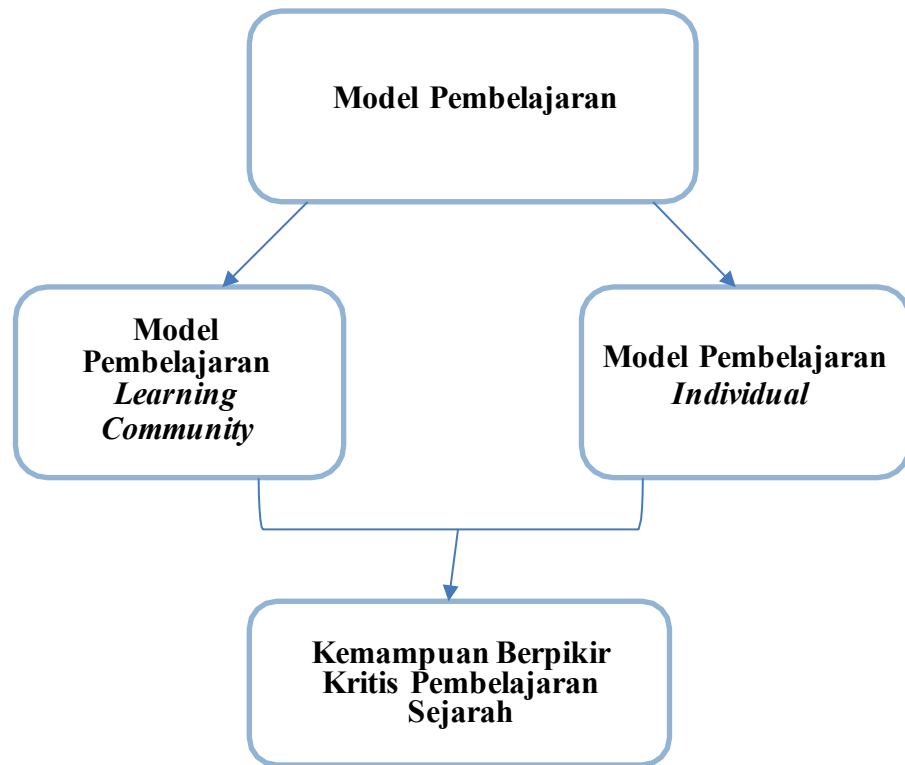
1.5 Kerangka Berpikir

Penggunaan model pembelajaran dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat penting, hal ini dikarenakan model pembelajaran akan menentukan keberhasilan para peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dari setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *learning community* dan *individual*. Pembelajaran *learning community* merupakan kelompok belajar yang terdiri dari individu-individu yang berkumpul untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan merencanakan, bertukar pikiran dan memecahkan masalah bersama. Sementara itu *individual* merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa itu sendiri secara mandiri tanpa adanya kerjasama dengan teman, model pembelajaran ini dapat memberikan siswa menentukan cara, kecepatan, dan kebutuhannya sendiri. Model pembelajaran tersebut dipilih karena menyesuaikan dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran dan materi yang akan dibahas agar dalam proses pembelajaran mereka menjadi mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mudah memahami, dan menerima pelajaran.

Dalam memperjelas faktor-faktor yang diteliti, maka faktor-faktor tersebut dibedakan dalam bentuk variabel-variabel. Variabel bebas (*independet variable*) dalam penelitian ini adalah penerapan model belajar *individual* dan *Learning Community*. Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah pembelajaran siswa dalam berpikir kritis melalui dua model pembelajaran tersebut. Berpikir kritis siswa belajar sejarah dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Community* dan berpikir kritis siswa belajar sejarah dengan menerapkan model pembelajaran *Individual*.

1.6 Paradigma Penelitian

Gambar 1.1 Paradigma Penelitian



Keterangan :

→ : Garis Hubung

1.7 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah: “kemampuan berpikir kritis antara siswa dengan perlakuan model pembelajaran *learning community* dan model pembelajaran *Individual* pada siswa kelas XI.D dan XI.E SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung”. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Terdapat perbedaan antara proses belajar kemampuan berpikir kritis pembelajaran sejarah pada kelas XI dengan menggunakan model pembelajaran *learning community* dan model pembelajaran *individual*.

H0 : Tidak terdapat perbedaan antara proses belajar kemampuan berpikir kritis pembelajaran sejarah pada kelas XI dengan menggunakan model pembelajaran *learning community* dan model pembelajaran *individual*.

Hipotesisi statistik dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam bentuk:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ lawan $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$

Di mana:

μ_1 adalah proses keaktifan berpikir kritis belajar sejarah kelas XI.D dengan model pembelajaran *learning community*

μ_2 adalah proses keaktifan berpikir kritis belajar sejarah kelas XI.E dengan model pembelajaran *individual*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik (Sukmadinata, 2012). Menurut Trianto (2010) model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan pola pilihan para guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran merupakan suatu prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar

Fungsi model pembelajaran adalah pedoman dalam perancangan hingga pelaksanaan pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Trianto (2015) yang mengemukakan bahwa fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

2.2 Konsep Model *Learning Community*

Learning community merupakan kegiatan belajar berkelompok bersama teman sebaya. Masyarakat belajar dapat terjadi apabila antara siswa dan guru atau siswa dan siswa memiliki interaksi yang efektif dan komunikatif. Pengertian masyarakat belajar juga mencerminkan adanya kultur akademik yang tinggi dimana semua *civitas* sekolah dapat bekerja sama secara efektif. *Learning community* atau masyarakat belajar merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa (Burhan, 2017). Dalam proses pembelajaran di kelas, masyarakat belajar dapat direkayasa dengan membentuk kelompok-kelompok belajar yang memungkinkan antar siswa berbagi pendapat atau pengalaman. *Learning Community* dapat digunakan untuk melatih siswa melakukan hubungan sosial, bertukar pikiran, saling mengisi serta melengkapi kekurangan masing-masing, yang berdampak meningkatkan aktivitas menulis siswa (Supatmi, 2020). Masyarakat Belajar (*Learning Community*) adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* ini, anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam *learning community* (Rusman, 2011).

Penerapan *Learning community* memberi kesempatan setiap siswa dalam menentukan dan memahami konsep atau materi yang sulit dengan cara mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya dalam kelompok belajar. Karena dalam *Learning community* akan terjadi saling tukar (*sharing*) pengalaman dari berbagai pihak dan pada akhirnya tujuan pembelajaran tercapai maka *Learning community* menjadi sebuah wadah yang akan mendorong terjadinya proses pembelajaran pada setiap anggotanya. Menurut Slavin (2005) langkah-langkah dalam penerapan Pembelajaran Kontekstual dengan menggunakan teknik *Learning Community* adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk kelompok beranggotakan 4-6 siswa secara heterogen;
- b. Guru menyajikan bahan pembelajaran;
- c. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggota yang mengetahui membantu menjelaskan pengetahuannya kepada anggota lain yang belum tahu dalam kelompoknya yang berkopetensi untuk menguasai bahan yang dipelajari. Masing-masing kelompok bertanggung jawab atas anggota kelompoknya;
- d. Masing-masing kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasilnya;
- e. Guru memberi waktu kepada siswa untuk tanya jawab;
- f. Guru memberi penilaian kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung;
- g. Refleksi terhadap pelajaran yang telah dibahas;
- h. Penutup.

2.3 Konsep Model Pembelajaran *Individual*

Model pembelajaran *individual* merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri (Sudjana, 2009). Menurut Wina Sanjaya (2008) model pembelajaran *individual* dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu yang bersangkutan. Bahan pembelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Pada model pembelajaran *individual* ini siswa dituntut dapat belajar secara mandiri, tanpa adanya kerjasama dengan orang lain. Sisi positif penggunaan strategi ini adalah terbangunnya rasa percaya diri siswa, siswa menjadi mandiri dalam melaksanakan pembelajaran, siswa tidak memiliki ketergantungan pada orang lain. Tujuan *individual learning* bagi para peserta didik adalah agar mereka secara mandiri dapat mengatur tujuan pembelajaran jangka pendek dan jangka panjang yang ingin dicapai, melacak kemajuan dan prestasi selama waktu periode tertentu. Manfaat sistem pembelajaran *independent* ini mampu memenuhi kepentingan peserta didik secara *individual*.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *individual* menurut Rosmita (2018) adalah sebagai berikut:

1. Guru mengkondisikan kelas agar siap menerima pelajaran.
2. Guru menjelaskan secara terperinci tujuan pembelajaran, untuk diri sendiri dan untuk masa depan. Guru memberi tugas dengan membagikan *job sheet* kepada peserta didik.
3. Guru mendemonstrasikan tahap demi tahap tentang materi pelajaran di papan tulis dengan sistematis, peserta didik memperhatikan dan melakukan sesuai petunjuk guru.
4. Guru berupaya untuk menciptakan kondisi kelas yang aktif dan rasa nyaman:
 - Melakukan tanya jawab.
 - Guru dengan aktif berkomunikasi kepada peserta didik secara individual dengan santai
 - Guru membantu secara optimal agar peserta didik lebih fokus (konsentrasi) pada sehingga tercapai rasa percaya diri bahwa ia mampu bekerja dengan cepat dan tepat.
5. Guru meminta perhatian peserta didik agar mampu:
 - Menjelaskan kembali materi pelajaran yang sulit yang perlu diperbaiki di papan tulis.
 - Bertanya dan menjelaskan berulang-ulang dengan tegas tentang pelajaran yang kurang dipahami sehingga dapat membantu siswa untuk menguasai materi pembelajaran
6. Guru membantu melayani peserta didik secara individual terhadap:
 - Siswa yang mendapat kesulitan dalam pembelajaran.
 - Siswa yang lamban / kurang bersemangat
 - Siswa yang merasa kurang nyaman dalam pembelajaran (takut bertanya).
 - Siswa yang tidak fokus (melamun)
7. Guru membimbing peserta didik dalam belajar.
8. Siswa melaksanakan tes akhir (Post test) yang diberikan oleh guru.
9. Penutup.

2.4. Konsep Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah aktivitas mental individu untuk membuat keputusan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dengan berbagai informasi yang sudah diperoleh melalui beberapa kategori (Wulandari,2017). Berpikir kritis adalah usaha yang sengaja dilakukan secara aktif, sistematis, dan mengikuti prinsip logika serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang untuk mengerti dan mengevaluasi suatu informasi dengan tujuan apakah informasi itu diterima, ditolak atau ditangguhkan penilaiannya. Selanjutnya menurut Sukmadinata (2004) berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk melihat dan memecahkan masalah yang ditandai dengan sifat-sifat dan bakat kritis yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi imajinatif dan selalu tertantang oleh kemajemukan, berani mengambil resiko, dan mempunyai sifat yang tidak kalah adalah selalu menghargai hak- hak orang lain, arahan bahkan bimbingan orang lain. Berpikir kritis mempunyai makna yaitu kekuatan berpikir yang harus dibangun pada siswa sehingga menjadi suatu watak atau kepribadian yang terpatrit di dalam kehidupan siswa untuk memecahkan segala persoalan hidupnya. Keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi siswa karena dengan keterampilan ini siswa mampu bersikap rasional dan memilih alternatif pilihan yang terbaik bagi dirinya.

Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan selalu bertanya pada diri sendiri dalam setiap menghadapi segala persoalannya untuk menentukan yang terbaik bagi dirinya. Demikian juga jika siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan terpatrit dalam watak dan kepribadiannya dan terimplementasi dalam segala aspek kehidupannya. Dengan demikian pemberdayaan keterampilan berpikir kritis pada siswa sangat mendesak dilakukan yang dapat terintegrasi melalui metode-metode pembelajaran yang akan terbukti mampu memberdayakan keterampilan berpikir kritis siswa).

Kemampuan berpikir kritis telah menjadi hal yang sangat diperhatikan dalam perkembangan berpikir siswa. Hal itu karena kemampuan berpikir kritis siswa merupakan hal yang terpenting pada era globalisasi saat ini. Pada era globalisasi

siswa dituntut mampu mengikuti perkembangan zaman yang sesuai dan baik bagi dirinya salah satunya dengan kemampuan berpikir siswa yang baik (Valensy,2017).. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat diperlukan seseorang agar dapat menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan pemikir kritis mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi, memunculkan pertanyaan dan masalah yang vital, menyusun pertanyaan dan masalah dengan jelas, mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan menggunakan ide-ide abstrak, berpikiran terbuka, serta mengomunikasikannya dengan efektif. Kemampuan berpikir kritis juga sangat diperlukan dalam pembelajaran sejarah untuk menganalisis peristiwa sejarah dan menyajikan hasil analisisnya ke dalam bentuk tulisan berdasarkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan (Sumargono,2022)

Kemampuan berpikir kritis memiliki beberapa indikator yang menunjukkan pencapaian kemampuan berpikir kritis peserta didik. Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Ennis (2018) yang terdiri dari memberikan penjelasan (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), menyimpulkan (*inference*), memberikan penjelasan lanjut (*advance clarification*), mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactics*). Berikut penjelasan dari indikator berpikir kritis menurut Ennis (2018) yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1. *Elementary Clarification* (Memberikan penjelasan)

Indikator *elementary clarification* atau memberikan penjelasan merupakan salah satu indikator kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan Ennis (2018) yang meliputi beberapa aspek yaitu fokus pada pertanyaan, menganalisis opini atau argumen, bertanya dan menjawab untuk mencari informasi untuk menyelesaikan permasalahan. Indikator memberikan penjelasan ini sangat perlu dalam menganalisis suatu materi pembelajaran yang diajarkan di kelas. Menurut Sriliani (2022) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan memberikan soal yang hanya sebatas menjawab dan kemudian selesai, tetapi memiliki

tindakan bagaimana peserta didik tersebut menerima instruksi untuk memikirkan jawaban tidak hanya terpusat pada buku. Sejalan dengan pendapat Yunita (2018) yang menjelaskan bahwa peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dengan menumbuhkan kebiasaan yang memungkinkan mereka menuangkan informasi secara logis dan akurat pada berbagai tahap belajarnya. Berpikir kritis bukan hanya sekedar berpikir tetapi juga harus dapat secara jelas memahami apa yang terdapat pada pertanyaan dan memikirkan dengan pemahaman sendiri.

Adapun Widodo (2021) menjabarkan beberapa aspek dalam indikator memberikan penjelasan, sebagai berikut.

- a. Fokus pada pertanyaan, aspek ini mencakup pada kemampuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan suatu pertanyaan, merumuskan kriteria penilaian jawaban, dan memikirkan situasi yang dihadapi.
- b. Menganalisis argumen, aspek ini meliputi kemampuan mengidentifikasi kesimpulan, alasan, asumsi sederhana, mengidentifikasi hal yang tidak relevan, dan menentukan susunan pendapat.
- c. Menanya dan menjawab untuk klarifikasi, aspek ini mencakup kemampuan bertanya dan menjawab suatu persoalan untuk memberikan klarifikasi.
- d. Memahami dan menggunakan grafik, aspek ini meliputi kemampuan membaca grafik, tabel, diagram dan dapat memahami perhitungan sederhana.

2. *Basic Support* (Membangun Keterampilan Dasar)

Indikator kemampuan berpikir kritis yang kedua menurut Ennis (2018) yaitu indikator *basic support* atau membangun kemampuan dasar peserta didik yang meliputi beberapa aspek yang harus dipenuhi yaitu mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber dan mempertimbangkan

hasil observasi. Dalam mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, peserta didik diarahkan agar dapat menambah atau mencari sumber lain yang benar atau valid berkaitan dengan materi. Aspek mempertimbangkan hasil observasi mengarahkan peserta didik untuk menyelidiki, mengamati, mencoba atau praktik langsung serta memberikan hasil penyelidikan yang berkaitan dengan materi. Sesuai dengan pendapat Wahyuni (2020) menyatakan bahwa indikator membangun keterampilan dasar dikembangkan melalui proses membiasakan diri menemukan dan mengidentifikasi bukti dalam suatu sumber, kemudian memvalidasinya melalui observasi.

Menurut Sriliani (2022) peserta didik perlu mengekspresikan pemahaman mereka melalui penyelidikan, eksperimen, dan karya mereka sendiri dalam membangun aspek membangun keterampilan dasar untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, peserta didik juga harus mampu dalam mendukung argumen mereka dengan bukti yang kuat, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengandalkan sumber yang salah, tetapi dapat merasionalkan dan mempertimbangkan tujuan mereka. Hal ini mengarahkan agar dalam proses pembelajaran harus mengimplementasikan aspek membangun keterampilan dasar untuk membantu membangun kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.

Aspek dari indikator membangun keterampilan dasar menurut Widodo (2021) meliputi tiga aspek yang akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Menilai kredibilitas sumber, aspek ini meliputi penilaian kesesuaian sumber, kesesuaian dengan sumber lainnya, prosedur yang sesuai, kemampuan memberikan alasan dan kehati-hatian dalam menentukan sumber.
- b. Mengamati dan menilai pengamatan, aspek ini meliputi beberapa kriteria yaitu inferensi yang minimal, singkatnya waktu pengamatan, ketersediaan catatan, adanya penguatan, penggunaan teknologi yang baik.

- c. Menggunakan pengetahuan yang tersedia, aspek ini mencakup latar belakang pengetahuan, pengetahuan kondisi, dan pengetahuan pengambilan kesimpulan.

3. *Inference* (Menyimpulkan)

Indikator *inference* atau menarik kesimpulan menurut Ennis (2018) memiliki beberapa aspek yang meliputi membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan induksi, dan membuat dan mengkaji nilai hasil pertimbangan. Aspek membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi mengarahkan peserta didik untuk dapat mencari suatu kesimpulan serta menentukan hasil kesimpulan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Aspek menginduksi dan mempertimbangkan induksi mengarahkan peserta didik agar dapat memberikan pendapatnya serta menyimpulkan hasil pendapatnya yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Aspek membuat dan mengkaji nilai hasil pertimbangan mengarahkan peserta didik melakukan atau membuat sesuatu serta menyimpulkan hasil dari suatu kegiatan yang berkaitan dengan materi.

Menurut Adinda (2019), seseorang dengan kemampuan berpikir kritis mempunyai kapasitas menyimpulkan berbagai sumber informasi dan memecahkan masalah secara efektif. Sejalan dengan pendapat Sriliani (2022) yang menegaskan bahwa perlunya penerapan indikator menyimpulkan dalam proses pembelajaran maupun dalam materi pembelajaran agar dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik yang tidak hanya memberikan jawaban sesuai dengan isi materi namun dapat menyimpulkan dengan pendapatnya sendiri dan menerima pendapat orang lain.

Indikator menyimpulkan menurut Widodo (2021) memiliki tiga aspek yang akan dijabarkan sebagai berikut.

- a. Membuat dan menilai deduksi, aspek ini meliputi penguasaan kriteria dasar deduksi, logika kelompok dan pengandaian, interpretasi logika terminologi, dan kebenaran penilaian deduktif.
- b. Membuat dan menilai inferensi induktif dan argument, aspek ini mencakup kemampuan generalisasi dan penyusunan hipotesis, dan kesimpulan yang jelas.
- c. Membuat dan menilai pertimbangan, aspek ini mencakup kemampuan membuat pertimbangan dengan fakta yang ada.

4. *Advance Clarification* (Memberikan penjelasan lebih lanjut)

Indikator *advanced clarification* atau memberikan penjelasan lebih lanjut menurut Ennis (2018) memiliki dua aspek yaitu menjelaskan dalam mempertimbangkan hasil dan mengidentifikasi asumsi. Aspek menjelaskan dalam mempertimbangkan hasil mengarahkan peserta didik untuk dapat menjelaskan hasil yang diperoleh sesuai dengan materi pembelajaran. Aspek mengidentifikasi asumsi mengarahkan peserta didik untuk menentukan tanggapannya berkaitan dengan materi pembelajaran. Dalam indikator ini Wahyuni (2020) menekankan pentingnya memberikan pertanyaan dan latihan kepada peserta didik agar mereka dapat menguraikan konsep secara terperinci dengan logis. Sejalan dengan pendapat Sriliani (2022) mengungkapkan bahwa indikator memberikan penjelasan lebih lanjut ini bertujuan agar peserta didik dapat mengungkapkan pemikiran dan pandangan mereka secara pribadi, tanpa hanya mengandalkan teks buku namun menggunakan pendapat dan menyusun kalimatnya secara mandiri. Arahan ini penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran, memotivasi mereka untuk berbicara, dan membiasakan mereka untuk menjelaskan sesuatu. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator memberikan penjelasan lebih lanjut dengan cara

menyampaikan informasi secara terstruktur dan sesuai dengan urutan adalah karakteristik utama dari aktivitas menjelaskan yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik. Indikator memberikan penjelasan lebih lanjut menurut Widodo (2021) memiliki beberapa aspek yang akan dijabarkan sebagai berikut.

- a. Mendefinisikan istilah dan menilai definisi, aspek ini mencakup kriteria definisi yaitu bentuk, kedudukan dan isi dari definisi.
- b. Menangani suatu pengelakan dengan tepat baik sengaja maupun tidak.
- c. Menemukan dan menilai asumsi.
- d. Berpikir secara pengandaian.
- e. Menangani predikat atau label dari kesalahan.
- f. Menyadari dan memeriksa kualitas berpikir.
- g. Menangani sesuatu secara tepat sesuai dengan situasi dengan strategi yang tepat.

5. *Strategies and Tactics* (Mengatur strategi dan taktik)

Indikator *strategies and tactics* atau mengatur taktik strategi dan taktik menurut Ennis (2018) memiliki dua aspek yaitu yang meliputi menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain. Aspek menentukan suatu tindakan mengarahkan peserta didik untuk dapat melakukan aksi atau perbuatan yang membuktikan sebuah hasil yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Aspek berinteraksi dengan orang lain mengarahkan peserta didik agar tidak hanya melakukan kegiatan di kelas dengan selalu bekerja sendiri, namun peserta didik juga harus dapat saling bekerja, melakukan tanya jawab antar pendidik, peserta didik lain dan lingkungan keluarga maupun masyarakat. Susilawati et al. (2020) menegaskan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis akan terjadi ketika peserta didik mampu membuat keputusan dan menemukan solusi untuk berbagai masalah yang mereka hadapi. Sejalan dengan pendapat Widodo (2021) yang menyatakan bahwa adanya indikator mengatur strategi dan taktik

dalam pembelajaran, akan membuat peserta didik dapat memutuskan dan merancang suatu tindakan untuk menyelesaikan suatu persoalan yang terjadi agar peserta didik dapat berpikir kritis.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan bagian dari ranah kognitif taksonomi Bloom. Secara umum di dalam taksonomi Bloom, dibedakan menjadi dua kategori yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah (lower order thinking) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (high order thinking). Perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan tingkat rendah adalah pernyataan-pernyataan yang sering muncul dalam kemampuan berpikir tingkat rendah dirancang dengan jawaban yang mudah ditemukan dalam buku teks sedangkan pertanyaan kemampuan berpikir tingkat tinggi, membutuhkan jawaban yang tidak dengan mudah ditemukan dalam buku teks atau hanya dengan mengingat.

Anderson dan Krathwohl menyatakan bahwa indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi menganalisis (C4) yaitu kemampuan memisahkan konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep secara utuh, mengevaluasi (C5) yaitu kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria atau patokan tertentu, dan mengkreasi (C6) yaitu kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang utuh dan luas, atau membuat sesuatu yang orisinal. Adapun kata kerja operasional untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kata Kerja Operasional (KKO) Edisi Revisi Teori Bloom

Menganalisis (C4)	Mengevaluasi (C5)	Mengkreasi (C6)
Mendiferensiasikan	Mengecek	Membangun
Mengorganisasikan	Mengkritik	Merencanakan
Mendiagnosis	Mempertahankan	Mengkombinasikan
Merinci	Memvalidasi	Merancang
Menelaah	Mendukung	Merekonstruksi
Mendeteksi	Memproyeksikan	Membuat

Mengaitkan	Memperbandingkan	Menciptakan
Memecahkan	Menyimpulkan	Mengabstraksi
Menguraikan	Mengkritik	Mengkategorikan
Memisahkan	Menilai	Mengkombinasikan
Memilih	Memberi saran	Merancang

Sumber : (Anderson dan Krathwohl, 2010)

Pada C4 atau Menganalisis melibatkan proses memecahkan materi menjadi bagian-bagian kecil dan mampu menentukan bagaimana hubungan antara bagian-bagian dan struktur keseluruhannya. Kategori proses menganalisis ini meliputi proses kognitif mampu membedakan dan mengorganisasi. Membedakan adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan membedakan bagian materi pelajaran yang relevan dari yang tidak relevan. Sedangkan mengorganisasikan adalah menentukan cara untuk menata informasi penting yang telah didapatkan.

Pada C5 atau Mengevaluasi merupakan sesuatu yang membuat keputusan berlandaskan kriteria dan standar. Kriteria yang sering digunakan adalah kualitas, efektifitas, efisiensi dan konsistensi. Kategori mengevaluasi mencakup proses kognitif yang memeriksa keputusan-keputusan yang sudah diambil berdasarkan kriteria internal mampu mengkritik keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kriteria eksternal. 1) Memeriksa, proses memeriksa terjadi ketika siswa menguji apakah suatu kesimpulan sesuai dengan premis- premisnya atau tidak, apakah data-data yang diperoleh mendukung atau menolak hipotesis; 2) Mengkritik, melibatkan proses penilaian berdasarkan kriteria eksternal. Dalam mengkritik, siswa sebelumnya mencari hal positif maupun negative dari suatu produk yang akan dibuat berdasarkan ciri-ciri yang sudah ditemukan. Kegiatan mengkritik ini merupakan inti dari apa yang dikenal sebagai berpikir kritis.

Pada C6 atau mengkreasikan merupakan proses menyusun beberapa lemen menjadi sebuah keseluruhan yang fungsional. Proses mencipta dapat dibagi kedalam tiga proses kognitif sebagai berikut: 1) Merumuskan merupakan tahap divergent dimana siswa memikirkan berbagai solusi ketika siswa berusaha memahami tugas; 2) Merencanakan merupakan tahap dimana siswa berpikir konvergent, siswa

merencanakan berbagai metode dan solusi kemudian dapat mengubahnya menjadi suatu rencana aksi; 3) Memproduksi yaitu siswa mulai melaksanakan rencana dengan mencari solusi. (Slamet,2023)

2.5 Konsep Mata Pelajaran Sejarah

Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang mengajarkan tentang suatu peristiwa dimasa lalu, masa kini dan juga masa yang akan mendatang dan benar-benar terjadi dalam suatu kehidupan manusia yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan. Oleh karena hal tersebut materi sejarah diajarkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang terintegrasi dalam mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), terpadu hingga SMA (Sekolah Menengah Atas) yang menjadi mata pelajaran tersendiri yaitu Pelajaran Sejarah. Meskipun pada Sejarah merupakan mata pelajaran yang mengajarkan pengetahuan, nilai-nilai dan sikap mengenai proses perkembangan dan perubahan masyarakat Indonesia dan dunia masa lampau, kini hingga yang akan datang. Agung dan Wahyuni (2013) mengemukakan bahwa: Melalui pembelajaran sejarah, kompetensi untuk berpikir secara kronologis mampu dikembangkan oleh peserta didik serta memiliki pengetahuan tentang masa lalu yang bisa digunakan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana proses perkembangan dan perubahan di dalam masyarakat serta adanya keberagaman sosial budaya dalam rangka menumbuhkan jati diri bangsa. Guru harus terus mengikuti perkembangan baik itu dari segi pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran serta perangkat pembelajaran lainnya. Hal itu harus dilakukan guru dengan tujuan agar siswa yang berperan sebagai peserta didik memperoleh pendidikan dan materi serta cara penyampaian materi yang sesuai dengan perkembangan zaman (Myristica, 2022)

Tujuan mata pelajaran sejarah di sekolah adalah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1. Agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah.
2. Membangun kesadaran akan pentingnya waktu (time) yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.

3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta- fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan (sejarah).
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban Bangsa Indonesia di masa lampau.
5. Menumbuhkan pemahaman terhadap peserta didik bahwa proses terbentuknya Bangsa Indonesia melalui proses yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
6. Menumbuhkan kesadaran dalam peserta didik bahwa mereka menjadi bagian dari Bangsa Indonesia yang harus memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kegiatan dan lapangan pengabdian. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah sangat penting artinya untuk diajarkan di sekolah-sekolah (Kartodirjo, 1993).

2.6 Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian yang relevan digunakan sebagai pembanding atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Hasil penelitian yang dijadikan pembanding atau acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penelitian terdahulu

No	Penulis	Judul	Kesimpulan
1.	Suryadi (2023)	Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model learning community di SDN 02 Sukusari	Penerapan model learning community efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui pembelajaran berbasis kolaborasi ini, siswa diberikan kesempatan untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara bersama- sama. Penerapan model learning community juga berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial

- | | | | |
|---|--------------------------------------|--|--|
| 2 | Shibi Zuharoul
Mardiyah
(2023) | Strategi peningkatan
kemampuan
berpikir siswa
melalui <i>learning
community</i> | Proses pembelajaran dengan
model <i>learning community</i>
terbukti dapat meningkatkan
kemampuan dan keaktifan
siswa dalam kegiatan belajar
mengajar, baik aktif berpikir
maupun aktif bekerja, dengan
menerapkan model
pembelajaran <i>learning
community</i> yang melibatkan
diskusi terbimbing kerja, kerja
kelompok kolaborasi, dan
penggunaan pertanyaan terbuka
siswa dapat mengembangkan
kemampuan berpikir kritis yang
kuat. |
|---|--------------------------------------|--|--|
-

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merujuk pada batasan dan cakupan topik yang akan diteliti. Ini menetapkan sejauh mana topik akan diuraikan, serta area atau populasi yang akan dianalisis. Oleh karena itu, peneliti memberikan kejelasan mengenai sasaran dan tujuan penelitian yang mencakup ruang lingkup sebagai berikut:

3.1.1 Objek Penelitian

Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran *learning community* dan model pembelajaran *individual* Kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2024/2025..

3.1.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

3.1.3 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2024/2025.

3.1.4 Waktu Penelitian

Semester Genap Tahun Pelajaran 2024/2025.

3.1.5 Bidang Ilmu

Pendidikan.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang bermaksud membandingkan nilai satu atau lebih variabel mandiri pada dua atau lebih populasi, sampel atau waktu yang berbeda atau gabungan semuanya (Sugiyono, 2017). Penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2017). Metode ini dilaksanakan dengan cermat untuk mengetahui perbedaan antara 2 variabel yang sengaja diadakan.

Melalui analisis komparatif ini peneliti dapat memadukan antara model pembelajaran satu dengan model pembelajaran yang lain atau mereduksi bila dipandang terlalu luas (Sugiyono, 2008). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui perbedaan suatu variabel yaitu kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah dengan perlakuan yang berbeda.

3.2.1 Desain Eksperimen

Penelitian ini bersifat eksperimental semu (*quasi experimental design*) dengan penelitian kuasi *eksperimen* dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu. Penelitian ini banyak digunakan di bidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia (Sukardi, 2003).

Random sampling digunakan untuk menentukan sampel, pada penelitian ini kelas XI.D melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *learning community* sebagai kelas eksperimen XI.D, sedangkan kelas XI.E melaksanakan pembelajaran *individual* sebagai kelas eksperimen XI.E. Kelas eksperimen maupun kelas eksperimen XI.E desain penelitian digambarkan sebagai berikut:

Tabel.3.1 Desain Penelitian Eksperimen

Kelompok Pengukuran	Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
Non R	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

Non R : Non Random

O₁ : Pengukuran sebelum perlakuan

X : Perlakuan

O₂ : Pengukuran setelah perlakuan**3.2.2 Prosedur Penelitian**

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

- a. Melakukan observasi pendahuluan ke sekolah, untuk mengetahui jumlah kelas yang menjadi populasi kemudian digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Selain itu, untuk memastikan bahwa setiap kelas dalam populasi merupakan kelas-kelas yang mempunyai kemampuan relative sama, atau tidak adanya kelas unggulan. Menentukan sampel penelitian dengan teknik *cluster random sampling*, yaitu dengan mengundi kelas manakah yang akan diajar menggunakan model pembelajaran *learning community* dan kelas yang akan diajar menggunakan pembelajaran *individual*. Dari hasil pengundian diperoleh Kelas XI.D untuk digunakan sebagai kelas penelitian model pembelajaran *learning community* dan kelas XI.E *individual*.
- b. Langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran *learning community* adalah sebagai berikut:
 1. Guru membagi siswa untuk berpasangan- pasangan,
 2. Guru membagikan materi pada tiap siswa untuk dibaca dan dikerjakan bersama kelompoknya,
 3. Siswa bersama kelompoknya diminta mempresentasikan materinya secara bergantian,

4. Pembicara menjelaskan materinya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya, kemudian pendengar menyimak materi yang disampaikan,
 5. Melakukan diskusi tanya-jawab, dan memberikan pendapat argumentasi mengenai materi yang telah disampaikan
 6. Merumuskan kesimpulan bersama-sama antara siswa dan guru
 7. Evaluasi
- c. Langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran *Individual* adalah sebagai berikut:
1. Guru mengkondisikan kelas agar siap menerima pelajaran.
 2. Guru menjelaskan Secara terperinci tujuan pembelajaran, untuk diri sendiri dan untuk masa depan. Guru memberikan tugas dengan membagikan job sip kepada peserta didik.
 3. Guru mendemonstrasikan tahap demi tahap tentang materi pelajaran di papan tulis dengan sistematis, peserta didik memperhatikan dan melakukan sesuai petunjuk guru.
 4. Guru berupaya untuk menciptakan kondisi kelas yang aktif dan rasa nyaman:
 - Melakukan tanya jawab.
 - Guru dengan aktif berkomunikasi kepada peserta didik secara individual dengan santai
 - Guru membantu secara optimal agar bisa didik lebih fokus (konsentrasi) sehingga tercapai rasa percaya diri bahwa ia mampu bekerja dengan cepat dan tepat.

5. Guru meminta peserta didik agar mampu:
 - Menjelaskan kembali materi pelajaran yang sulit yang perlu diperbaiki dan dipahami
 - Bertanya dan menjelaskan berulang ulang dengan tegas tentang pelajaran yang kurang dipahami sehingga dapat mahasiswa untuk menguasai materi pembelajaran
 6. Guru membantu melayani peserta didik secara individual terhadap:
 - siswa yang mendapat kesulitan dalam pembelajaran.
 - Siswa yang lamban / kurang bersemangat
 - siswa yang merasa kurang nyaman dalam pembelajaran (takut bertanya).
 - siswa yang tidak fokus (melamun).
 7. Guru membimbing peserta didik dalam belajar.
 8. Siswa melaksanakan tes akhir pos tes yang diberikan oleh guru.
 9. Penutup.
- d. Lama pertemuan di dua kelas sama, menggunakan waktu dua jam pelajaran atau 2 X 45 menit selama 4 kali pertemuan.
 - e. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 117) . Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun ajaran 2025 yang terdiri dari sebanyak 284 siswa.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013: 118). Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan dilakukan teknik *cluster random sampling*. *cluster random sampling* adalah teknik sampling daerah untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas (Sugiyono, 2012). *Cluster random sampling* yang dipilih bukan individu, melainkan kelompok atau area yang kemudian disebut *cluster*. Maka teknik pengambilan sampel yang akan diambil mengarah pada kelas XI yang berjumlah 2 kelas di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak tujuh kelas, yaitu XI.A, XI.B, XI.C, XI.D, XI.E, XI.F, XI.G. Hasil teknik *cluster random sampling* diperoleh Kelas XI.D dan XI.E yaitu sebanyak 72 siswa sebagai sampel, pengelompokkan ini berdasarkan wilayah dan untuk mengefisiensi waktu pembelajaran.

Tabel.3.1 Jumlah Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI. D	36
2	XI. E	36

Sumber: Data penelitian tahun ajaran 2024/2025

3.4 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu sebagai berikut:

3.4.1 Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2013). Variabel bebas dilambangkan dengan (X)

variabel penelitian yang mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran *learning community* sebagai kelas eksperimen XI.D dilambangkan (X1), dan model pembelajaran *individual* sebagai kelas eksperimen XI.E dilambangkan (X2).

3.4.2 Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat dengan lambang (Y) adalah variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas, sehingga sifatnya tergantung pada variabel yang lain. Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah berpikir kritis siswa belajar sejarah kelas eksperimen XI.D (Y1) dan berpikir kritis siswa belajar sejarah kelas eksperimen XI.E (Y2).

3.5 Definisi Variabel Konseptual

3.5.1 Berpikir Kritis

Berpikir kritis siswa adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah dan menarik keputusan, memberi keyakinan, menganalisis asumsi, dan pencarian ilmiah (Sukmadinata, 2004).

3.5.2 Model Belajar *Learning Community*

Learning Community (LC) dapat didefinisikan sebagai sekelompok individu yang melakukan kegiatan berbagi pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki, untuk kemudian secara terus menerus melakukan kegiatan yang terencana, membahas, dan melakukan refleksi dengan kritis untuk meningkatkan kualitas sesuai tujuan yang diinginkan (Ponte, 2009).

3.5.3 Model Belajar *Individual*

Menurut Sudjana (2009) Pengajaran individual merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri.

3.6 Definisi Operasional Variabel

3.6.1 Berpikir Kritis

Berpikir kritis di dalam penelitian ini mengacu pada indikator berpikir kritis sebagai berikut: (a) memberi penjelasan (*elementary clarification*), (b) membangun keterampilan dasar (*basic support*), (c) menyimpulkan (*inference*), (d) memberikan penjelasan lanjut (*advance clarification*), (e) mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactics*).

Tabel.3.2 Tabel Instrumen Penelitian

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Sub Indikator	Skala Pengukuran
Kemampuan berpikir kritis	Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis atau menelaah suatu materi setelah memahami materi tersebut.	Perbedaan kemampuan berpikir siswa kelas XI.E dan XI.D pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA 2 Muhammadiyah Bandar Lampung TA 2025	Besarnya perbedaan kemampuan berpikir siswa kelas XI.E dan XI.D pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA 2 Muhammadiyah Bandar Lampung TA 2025.	Interval

Sumber: Data penelitian tahun ajaran 2024/2025

3.7 Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Sudjarwo,2009). Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung sebagai data pendahuluan. Selain itu, observasi akan dilakukan untuk melihat keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *learning community* dan *individual* selama proses pembelajaran.

3.7.2 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan daftar nama siswa yang menjadi sampel penelitian dan mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yang dijadikan sebagai dasar penelitian.

3.7.3 Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk memperoleh data kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *learning community* dan *individual*.

3.8 Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini berupa tes yaitu, pretest dan posttest. Pretest diberikan sebelum eksperimen dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sedangkan *posttest* diberikan sesudah eksperimen dilakukan yang bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Bentuk tes adalah soal pilihan ganda (PG), sebelum instrumen digunakan dalam sampel, instrumen harus diuji terlebih dahulu dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

3.8.1 Uji Validitas Instrumen

Validitas dalam penelitian ini digunakan sebagai alat ukur yang menunjukkan tingkat kevaliditan suatu instrumen. Validitas adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Untuk menguji validitas instrumen digunakan rumus korelasi biserial:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien antara variabel X dan Y

n = Jumlah responden

$\sum X$ = Jumlah skor variabel X

$\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y

$\sum XY$ = Total perkalian X dan Y

$\sum X^2$ = Total kuadrat skor variabel X

$\sum Y^2$ = Total kuadrat skor variabel Y

Sumber: (Arikunto, 2019).

Melalui kriteria pengujian jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid dan sebaiknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut dinyatakan tidak valid.

Tabel.3.3 Klasifikasi validitas

Koefisien Korelasi	Kategori
0,00-0,20	Sangat Rendah
0,21-0,40	Rendah
0,61-0,80	Tinggi
0,81-1,00	Sangat Tinggi

Sumber: (Arikunto,2019)

3.8.2 Uji Realibitas Instrumen

Suatu instrumen untuk mendapatkan data yang benar demi kesimpulan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya, tentunya diperlukan uji valid dan konsisten hal ini dapat memberikan hasil penelitian yang valid atau realibel. Reliabilitas adalah suatu skala yang mengartikan suatu pengukuran bebas dari kesalahan (error). Suatu skala dikatakan reliabel apabila dilakukan pengukuran berulang, hasil yang didapat dalam kondisi berbeda akan tetap sama atau konstan (Hardani dkk., 2020). Uji reliabilitas dilakukan melalui aplikasi IBM SPSS Statistics Version 26. Penelitian ini menggunakan rumus uji reliabilitas alpha cronbach sebagai berikut, yaitu:

$$r_{11} = \left| \frac{n}{(n-1)} \right| \left| 1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma^2} \right|$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

n = Banyak butir soal

$\sum \sigma_t^2$ = Skor tiap item

σ^2 = Varian total

(Arikunto, 2008)

Tabel.3.4 Tingkatan Besarnya Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Tingkat Realibitas
0,80-1,00	Sangat Kuat
0,60-0,79	Kuat
0,40-0,59	Sedang
0,20-0,39	Lemah
0,00-0,19	Sangat Lemah

(Suharsimi Arikunto, 2006)

3.9 Taraf Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya sesuatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*). Untuk menguji kesukaran soal digunakan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Tingkat kesukaran

B = Jumlah peserta didik yang menjawab pertanyaan benar

JS = Jumlah seluruh peserta tes (Arikunto, 2021)

Tabel.3.5 Klasifikasi tingkat kesukaran

Indeks Kesukaran	Kategori
0,00-0,30	Sukar
0,31-0,70	Sedang
0,71-1,00	Mudah

Sumber: (Arikunto,2021)

3.10 Taraf Daya

Mencari daya beda soal menggunakan rumus:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

D = Daya beda soal

J = Jumlah peserta tes

J_A = Banyaknya peserta kelompok atas

J_B = Banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

B_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

P_A = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar
(ingat, p sebagai indeks kesukaran)

P_B = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar
(Arikunto 2013: 228)

Tabel.3.6 Kriteria daya beda soal

Indeks Daya Beda	Tingkat Reliabilitas
0,71 – 1,00	Baik Sekali
0,41 – 0,70	Baik
0,21 – 0,40	Cukup
0,00 – 0,20	Jelek
-(negatif)	Tidak Baik

Sumber: (Arikunto, 2021)

3.11 Uji Persyaratan Analisis Data

Analisis data yang digunakan merupakan statistik inferensial dengan teknik statistik parametrik. Penggunaan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya asumsi data harus normal dan homogen sehingga perlu adanya uji persyaratan yang berupa uji normalitas dan homogenitas.

3.11.1 Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji *Liliefors*. Berdasarkan sampel yang akan diuji hipotesisnya, apakah sampel berdistribusi normal atau sebaliknya digunakan rumus sebagai berikut:

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

Keterangan:

L_o = harga mutlak besar

$F(Z_i)$ = peluang angka baku

$S(Z_i)$ = proporsi angka baku (Sudjana, 2005).

Kriteria pengujian adalah $L_{hitung} < L_{Tabel}$ dengan huruf signifikan 0,05 maka variabel tersebut berdistribusi normal, demikian pula sebaliknya.

3.11.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan rumus uji F dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

(Sugiyono, 2013).

Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa bila $F_{\text{hitung}} < F_{\text{Tabel}}$ maka data sampel akan homogen dan apabila $F_{\text{hitung}} > F_{\text{Tabel}}$ maka data tidak homogen, dengan huruf signifikansi 0,05 dan dk ($n_1 ; n_2 - 1$).

3.12 Teknik Analisis Data

3.12.1 T-test Dua Sampel Independen

Terdapat beberapa rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen.

(separated varian)

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

(polled varian)

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

X_1 = rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *individual*

X_2 = rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa
dengan menggunakan model pembelajaran
learning community

$S^{2/1}$ = varian total kelompok

$S^{2/2}$ = varian total kelompok 2

n_1 = banyaknya sampel kelompok 1

n_2 = banyaknya sampel kelompok 2

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t- test, yaitu:

- a. Apakah ada dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak.
- b. Apakah varian data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varian.
- c.

Berdasarkan dua hal diatas maka berikut ini diberikan pedoman penggunaan rumus t-test:

- a. Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$, dan varians homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$) maka dapat menggunakan rumus t-test baik *separated varians* maupun *polled varians*. Untuk melihat harga t-tabel maka digunakan dk $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- b. Bila $n_1 \neq n_2$, dan varians homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$), dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varians*, dengan derajat kebebasannya $= n_1 + n_2 - 2$.
- c. Bila $n_1 = n_2$, dan varian tidak homogen ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$), dapat digunakan rumus *polled varians* maupun *separated varians*, dengan $dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 1$. jadi dk bukan $n_1 + n_2 - 2$.
- d. Bila $n_1 \neq n_2$ dan varians tidak homogen ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$), untuk ini digunakan rumus t-test dengan *separated varians*,

harga t sebagai pengganti t- tabel dihitung dari selisih harga t-tabel dengan $dk = (n_1 - 1)$ dan $dk = (n_2 - 1)$ dibagi dua kemudian ditambah dengan harga t yang terkecil.

3.12.2 Analisis Varians Dua Jalan

Analisis varians merupakan sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Analisis varians dua “jalan” memiliki beberapa kegunaan, antara lain dapat mengetahui antar variabel manakah yang memang mempunyai perbedaan secara signifikan, dan variabel-variabel manakah yang berinteraksi satu sama lain (Arikunto, 2005).

Penelitian ini menggunakan ancova dua jalur untuk mengetahui analisa varians dua jalan dengan X_1 , X_2 , dan Y melalui nilai *pretest* dan *posttest* dapat dilakukan dengan menggunakan analisis kovarians (ANCOVA) dua arah. Ancova memungkinkan kita dapat mengontrol efek variabel kovariat (*pretest*) pada variabel dependen (*posttest*) Saat membandingkan pengaruh dua atau lebih variabel independen (X_1 dan X_2) terhadap variabel dependen (Y). Variabel X_1 adalah model *learning community*, dan variabel X_2 adalah model pembelajaran *individual* dan variabel Y adalah kemampuan berpikir kritis.

Rumus Ancova Dua Jalan

Keterangan:

$$F_A^* = \frac{JK_A / db_A}{JK_{dal} / db_{dal}} = \frac{RJK_A}{RJK_{dal}}$$

F_A = Nilai F hitung untuk faktor A

JK_A = Jumlah kuadrat faktor A

db_A = Derajat bebas faktor A

$J K_{dal}$ = Jumlah kuadrat galat

db_{dal} = Derajat bebas galat

RJK_A = Rata-rata jumlah kuadrat faktor A

RJK_{dal} = Rata-rata jumlah kuadrat galat

3.13 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini dilakukan dua pengujian hipotesis sebagai berikut.

Rumusan

H_o : Tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa dengan perlakuan model pembelajaran *learning community* dan model pembelajaran *individual* pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

H_a : Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa dengan perlakuan model pembelajaran *learning community* dan model pembelajaran *individual* pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

Dapat ditulis hipotensisnya sebagai berikut:

$H_o = \mu_1 = \mu_2$

$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$

Tolak H_o apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$; $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima H_o apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$; $t_{hitung} < t_{tabel}$

Hipotesis diuji dengan menggunakan rumus analisis varian dua jalan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Individual* dan Model *Learning Community* Kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2024/2025, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan berpikir kritis siswa yang dibuktikan dengan hasil analisis berikut:

1. Terdapat perbedaan signifikan dari penerapan model pembelajaran *Individual* dan Model *Learning Community* terhadap berpikir kritis siswa. Kelompok eksperimen XI.D menunjukkan peningkatan hasil berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan kelompok eksperimen XI.E. Rata-rata nilai posttest kelompok eksperimen XI.D sebesar 68,61 meningkat 23,05 dari 45,56 pada nilai pretest. Sedangkan, rata-rata nilai posttest kelompok eksperimen XI.E sebesar 57,59 meningkat 8,42 dari 49,17 pada nilai pretest. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji hipotesis dengan T-test dua sampel independen hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak, Hal ini dikarenakan $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $3,779 > 2,000$ dan nilai *Sig. (2-tailed)* pada uji *independent sample t-test* yang menunjukkan sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelompok eksperimen XI.D yang menggunakan model *learningcommunity* dengan kelompok eksperimen XI.E yang menggunakan model pembelajaran *individual*.
2. Berdasarkan uji ancova dapat diketahui bahwa model pembelajaran yang digunakan di kedua kelompok memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui analisis nilai posttest,

dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $23,213 > 3,98$ dan nilai Sig. sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, kedua model yang diterapkan di kelompok eksperimen XI.D dan kelompok eksperimen XI.E memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, dalam hal ini Mean posttest kelompok eksperimen XI.D $>$ kelompok eksperimen XI.E.

5.2 Saran

berdasarkan hasil penelitian tentang Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Individual* dan Model *Learning Community* Kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2024/2025, maka peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Bagi Pendidik

Bagi pendidik penelitian ini memberikan informasi praktis mengenai ke efektif 2 model pembelajaran yang berbeda, sehingga pendidik dapat memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah.

2. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, melalui hasil penelitian ini siswa diharapkan dapat lebih memahami cara belajar yang sesuai dengan karakteristik mereka, dan termotivasi untuk aktif berpikir kritis dalam pelajaran sejarah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi awal atau dasar perbandingan untuk penelitian lanjutan Yang membahas efektivitas model pembelajaran dalam konteks mata pelajaran lain atau jenjang pendidikan berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, A. 2019. Berfikir kritis dalam pembelajaran matematika. *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*. 4(1), 125-128.
- Agung, L danWahyuni,S. 2013 *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Arif, S., Pratama, R. A., & Imron, A. 2020. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik di SMAN 1 Natar, Lampung Selatan. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*. 6(1), 80-95.
- Belecina, Rene R. and Jose M. Ocampo, J. 2018. Effecting change on students critical thinking in problem solving. *Educare Journal*. 10(2), 109-118.
- Burhan, M. A. 2017. Pembelajaran menulis naskah drama dengan pendekatan kontekstual teknik learning community pada siswa kelas XI MA Tanwiriyah Kalisari Baureno Tahun Pelajaran 2015 / 2016. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Tiga (1). P. 36-43.
- Ennis, R. H. 2018. *Critical thinking across the curriculum: A vision*. Topoi, 37(1), 165–184.
- Facione, PA. 1990. *Berpikir kritis: Pernyataan konsensus ahli untuk tujuan penilaian dan pengajaran pendidikan—Laporan Delphi*. Millbrae, CA: California Academic Press. Hilgard, Ernest, R. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khasanah, B. A., & Ayu, I. D. 2018. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Brain Based Learning. *Jurnal Eksponen*. 7(2), 46–53.
- Maskun, M., Pratama, R. A., & Perdana, Y. 2022. Pelatihan Pembelajaran Dan Asesmen Berbasis Hots Pada Mata Pelajaran Sejarah Bagi MGMP Sejarah. *Jurnal Pengabdian Sosial Indonesia*. 2(1):7-12.
- Mercer and Mercer. 1989 *Teaching Student With Learning Problems*. Merrill Publishing Company, USA.
- Imanita, M., Insani, V., & Rachmedita, V. 2022. Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar Menggunakan Aplikasi Flipbook untuk Menunjang Pembelajaran Daring Bagi Guru-guru MGMP IPS Kabupaten Lampung Selatan. *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*

- Nichol. 2003. *Accelerated Learning For the 21st Century Cara Belajar Cepat Abad XIXII*. Jakarta: Nuansa.
- Ponte, J. P., Zaslavsky, O., Silver, E., Carvalho Borba, M., Heuvel-Panhuizen, M., Gal, H., Fiorentini, D., Miskulin, R., Passos, C., Rocque Palis, G., Huang, R., & Chapman, O. 2009. *Tools and settings supporting mathematics teachers' learning in and from practice*. In R. Even & D. Ball (Eds.), *The professional education and development of teachers of mathematics*, (pp. 185-210). New York: Springer.
- Rachmedita, V., Sinaga, M., & Pujiati. 2017. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penggunaan Strategi *Active Sharing Knowledge*.
- Raths, Louis E., et.al. 2006. *Teaching for Thinking (2'nd ed)*, New York: Teachet College Columbia University, h. 145.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rosmita Barus. 2018. Pendekatan pembelajaran individual sebagai salah satu upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran administrasi umum di kelas X OTKP-2 SMK Swasta Istiqlal delitua pada semester ganjil T.P.2017 / 2018.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran (mengembangkan profesionalisme guru)*. Jakarta: Rajawali Pers PT RajaGrafindo Persada.
- S Hamid Hasan. 2012. Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. Paramita. *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*. Vol 22, No. 1, hlm 91.
- Sagala, S. 2020. Pendidikan yang Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sriliani, V. L. 2022. Analisis Muatan Berpikir Kritis pada Buku Siswa Tema 2 Selalu Berhemat Energi Kelas IV Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 2(01), 179-195.
- Sudjana, Nana. 2009. *Teknologi Pengajaran*. Bandung. Sinar Baru.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*.

- Sukmadinata, N.S. & Syaodih, E. 2012. *Kurikulum Dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Pt Refika Aditama.
- Sukmadinata, N.S. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Kesuma Karya.
- Sumargono, Muhammad Basri, dkk. 2022. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Sejarah. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*
- Supatmi. 2020. Pemanfaatan Model Pembelajaran Learning Community Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengarang Siswa Kelas VI A SDN 05 Madiun Lor Kecamatan Manguharjo Kota Madiun. *Jurnal Wahana Kreatifitas Pendidik*. 3(3). P.16-25,
- Suprihatin, Saputro. 2000. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Susilawati, E., dkk. 2020. Analisis tingkat keterampilan berpikir kritis siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*. 6(1), 11-16.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Pustaka.
- Trianto. 2015. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahyuni, I. T. 2020. Identifikasi keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA di SDN Gugus 1 Kecamatan Duren Sawit. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(34), 9-19.
- Widodo, A. 2021. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dasar-Dasar Untuk Praktik*. Bandung: Upi Press.
- Wragg, E.C. 1994. *Classroom Teaching Skills*. Nicholas Publishing Company (*Belajar dan Pembelajaran*). Bandung: Alfabeta.
- Yunita, N., Rosyana, T., & Hendriana, H. 2018. Analisis kemampuan berpikir kritis matematis berdasarkan motivasi belajar matematis siswa smp. *JPMI : Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*.